

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia tidak luput dari yang namanya keselamatan dan bencana dan pastinya semua orang pastinya ingin terjadi keselamatan secara terus kepada dirinya, tetapi hal itu tidak mungkin bisa karena nantinya bencana akan hampir menghampiri. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Bencana merupakan serangkaian kejadian yang mengancam serta mengganggu kehidupan serta mata pencaharian masyarakat, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk alamiah, bukan alamiah, dan intervensi manusia. Dampaknya bisa berupa kerugian nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian finansial (keuangan), serta dapat memicu gangguan psikologis yang signifikan, sedangkan bencana alam merupakan kejadian bencana yang dipicu oleh kejadian alamiah atau serangkaian kejadian alamiah, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung, banjir, kekeringan, badai, dan berbagai bencana yang masih banyak disebabkan oleh alam.

Bencana alam merupakan ancaman serius bagi keamanan dan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. Peningkatan frekuensi dan dampak bencana menjadikan komunikasi yang efektif dan akurat tentang bencana menjadi sangat penting. Untuk mencapai komunikasi tentang kebencanaan untuk sampai ke masyarakat maka BNPB telah mengupayakan dengan membuat berbagai program. Dilansir dari website BNPB, BNPB juga mempunyai tanggung jawab sosial, peningkatan persepsi dan pengembangan strategi terhadap penanganan bencana, untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan yang namanya komunikasi yang strategis sekaligus membangun legitimasi dan reputasi. Salah satu cara dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat adalah dengan peningkatan kemampuan literasi informasi bencana kepada masyarakat Marlyono (2016:117). Dilansir dari katadata.co.id yang mengutip data dari BNPB ada 2.724 bencana alam yang terjadi di Indonesia yang dimulai dari 1 Januari 2023 sampai 1 September 2023 yang didominasi oleh bencana banjir yang tercatat ada 852 kejadian, cuaca ekstrem 836 kejadian diikuti oleh kebakaran hutan dan lahan (karhutla) 487 kejadian, tanah longsor 442 kejadian, kekeringan 60 kejadian, abrasi 24 kejadian, gempa bumi 21

kejadian, dan erupsi gunung berapi 2 kejadian. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu:

1. Pergerakan Lempeng Tektonik

Lempeng tektonik merupakan bagian keras dari kerak bumi yang terapung pada astenosfer yang bersifat cair dan panas. Di sekitar perbatasan lempeng tektonik merupakan area yang memiliki kondisi pergerakan tektonik yang aktif, pergerakan tektonik inilah yang membuat gempa bumi di Indonesia yang disebut gempa tektonik

2. Indonesia Termasuk Jalur *Ring of Fire*

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia terletak di kawasan *Ring of Fire* atau disebut dengan “Cincin Api Pasifik” yang dimana Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng Indo-Australia. Hal inilah yang membuat Indonesia rawan dilanda oleh bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi dan tsunami.

3. Faktor berikutnya yaitu karena negara Indonesia merupakan negara yang memiliki gunung api terbanyak di Indonesia. Menurut informasi yang diambil dari situs Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Indonesia memiliki sebanyak 127 gunung yang saat ini berada dalam keadaan aktif

4. Ulah Manusia

Bencana seperti gunung meletus dan gempa tektonik mungkin berada di luar akal manusia tetapi bencana seperti karhutla merupakan ulah manusia. Menurut Abdul Muhari PhD selaku kepala Pusat Data Informasi dan komunikasi BNPB dalam program *Disaster Briefing* BNPB, mengatakan bahwa 99% kebakaran hutan pasti ada campur tangan manusia seperti pembakaran lahan, mematikan puntung rokok tidak sempurna, sampai membiarkan api sekecil apapun menyala seperti kasus yang baru baru ini terjadi dimana foto *pre wedding* yang dilakukan di suatu lahan yang menggunakan flare sebagai properti nya.

Maka dari itu dibentuklah Humas pemerintah dalam hal ini Humas BNPB. Humas memiliki pengaruh yang kuat dalam mewarnai dunia dari komunikasi organisasi. Kunci dari tugas seorang humas pemerintah yaitu sebagai jembatan dan komunikator agar terlaksananya proses pembangunan baik SDA maupun SDM yang nantinya akan mempercepat proses terlaksananya program pembangunan. Humas juga harus punya prinsip yang terencana dan nantinya akan membentuk citra positif bagi lembaga tempat ia bekerja.

Latar belakang pembentukan konten info bencana 60 detik ini dari kebutuhan BNPB secara rutin menerima laporan tentang kebencanaan dari Pusat Pengendalian Operasi (pusdalops) yang berkoordinasi langsung dengan divisi humas. “Kami bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang kejadian bencana, karena biasanya kami hanya membagikan informasi tentang bencana yang memiliki dampak signifikan baik dari segi kerusakan maupun korban jiwa melalui siaran pers atau studio BNPB” Namun, melalui laporan yang kami terima dari Pusat Pengendalian Operasi setiap hari, kami menyadari bahwa tidak hanya bencana yang signifikan yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Kejadian bencana lain yang dilaporkan oleh BPBD juga merupakan peristiwa yang harus diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini menjadi dasar pembentukan program "Info Bencana 60 Detik" yang dirancang agar kontennya lebih ringkas. Meskipun hanya berdurasi satu menit, program ini dapat menyajikan dua atau tiga berita tentang kejadian bencana. Humas BNPB juga merancang program ini agar lebih singkat, dan ketika ada berita mendadak seperti peningkatan status Gunung Ruang seperti saat ini, kami tidak perlu mengadakan konferensi pers. BNPB juga telah menyiapkan rilis berita sehingga informasi dapat tersebar lebih efektif melalui media sosial dan juga langsung menyampaikan berita tersebut melalui program "Info Bencana 60 Detik", sehingga berita dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih luas, terutama karena banyak dari mereka menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, atau TikTok. Dengan merangkum informasi dalam format yang lebih padat, BNPB berharap dapat menyebarkan informasi secara lebih efektif kepada masyarakat.

Info bencana yang telah diketahui, dilaporkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten/Kota setempat, kemudian datanya akan diolah oleh divisi Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) yang akan mendapat data mentah dari BPBD Kab/Kota setempat dan akan dikirim ke divisi Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan (Pusdatinkomben) bagian komunikasi bencana dan akan diolah menjadi sebuah narasi singkat yang berisi sekitar 5 sampai 6 point untuk materi info bencana pada hari itu.

Gambar 1.1. Headline pada konten info bencana 60 detik,



sumber: Instagram BNPB

Analisis konten di media sosial digunakan untuk memahami maksud, pesan, dan apa saja unsur menarik yang terkandung dalam konten yang dibagikan di platform media sosial. Tujuan utamanya adalah untuk merangkum informasi tentang pembuat konten dan audiensnya. Dalam proses ini, analisis mengukur frekuensi kata, frasa, tema, atau gagasan tertentu dalam teks yang ditemukan di media sosial. Penelitian analisis konten ini berguna di berbagai bidang, seperti pemasaran, media, studi kognitif, psikologi, dan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fahriyani, dkk (2020) mengusut isu mengenai "Penggunaan Media Sosial Twitter dalam Upaya Mitigasi Bencana di Indonesia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan media sosial sebagai bahan yang akan dianalisis oleh peneliti.
2. Penelitian juga membahas tentang pemberitahuan informasi bencana dari sosial media.
3. Penelitian memakai pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan media sosial X (sebelumnya *twitter*) sebagai bahan analisis sementara penelitian ini akan menggunakan instagram sebagai bahan analisis.
2. Penelitian sebelumnya lebih fokus ke semua konten di X berupa *posts* (sebelumnya *tweet*) sedangkan penelitian ini nantinya akan terfokus pada video reels di instagram.
3. Penelitian sebelumnya berfokus pada mitigasi (pengurangan risiko) bencana yang akan diinformasikan oleh akun X BNPB tetapi penelitian ini berfokus pada konten info bencana 60 detik yang dihasilkan BNPB di instagram.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Octafanny dan Putra (2022) yang berjudul "Konten Bencana Alam Di Facebook (Studi Deskriptif Fanpage Bnpb Dengan Crowdtangle)" Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif dengan bantuan alat *CrowdTangle*. Dilansir dari website crowdtangle.com, *crowdtangle* merupakan alat yang memudahkan para jurnalis, periset, pemeriksa fakta untuk menelaah dan melaporkan apa yang terjadi di media sosial.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan media sosial sebagai bahan yang akan dianalisis oleh peneliti.
2. Penelitian juga menggunakan video sebagai bahan analisis di sosial media tersebut.

Perbedaan kedua penelitian yaitu:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan media sosial facebook BNPB sebagai bahan analisis. Pada penelitian ini menggunakan media sosial instagram BNPB dalam bahan analisisnya.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan semua aspek di media sosial facebook berupa kata-kata, kalimat foto, serta video dari facebook BNPB tetapi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan instagram BNPB sebagai aspek media sosial yang akan digunakan yaitu berupa video pendek yang biasa diunggah oleh akun instagram yang biasa disebut reels.
3. Peneliti sebelumnya memakai paradigma post positivisme sementara penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme

Penelitian oleh Wahyuningsih dan Suswanta (2020) berjudul “Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Dki Jakarta Tahun 2020” merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian mengangkat topik penelitian yang sama yaitu tentang bencana.
2. Penelitian merupakan penelitian kualitatif.
3. Penelitian menggunakan sosial media sebagai data yang akan digunakan.

Sedangkan Perbedaannya ialah

1. Penelitian sebelumnya menggunakan *software* khusus *Nvivo 12 Plus* yang nantinya digunakan untuk mengolah seperti pengklasifikasian tema

uncapan pada konten sementara penelitian akan menggunakan analisis semiotika dengan memakai teori Ferdinand De Saussure.

2. Penelitian sebelumnya menggunakan X BPBD DKI Jakarta tetapi dalam penelitian ini akan menggunakan sosial media instagram BNPB.
3. Penelitian sebelumnya cenderung menganalisis bencana banjir yang terjadi di DKI sementara penelitian ini menganalisis seluruh bencana dalam konten instagram info bencana 60 detik.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2019) berjudul “Strategi Humas BNPB Meningkatkan Pengetahuan Diorama Bencana” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui metode studi kasus: Berikut merupakan persamaan dari kedua penelitian ini:

1. Penelitian mengangkat konten yang pernah diunggah di sosial media BNPB.
2. Penelitian juga berfokus kepada humas BNPB sebagai penyebarluasan informasi kebencanaan.
3. Penelitian juga menjelaskan bahwa fungsi konten yang dihadirkan ialah untuk mengedukasi masyarakat terhadap bencana.

Perbedaannya yaitu:

1. Penelitian terdahulu membahas tentang diorama kebencanaan yang bisa langsung dikunjungi di BNPB sementara penelitian ini berfokus ke instagram BNPB.
2. Penelitian tersebut juga menyinggung tentang bahwa humas dari BNPB itu sendiri yang akan menjelaskan tentang bencana melalui pembelajaran diorama baik melalui video animasi, audio, dan film dokumenter, sementara penelitian ini akan lebih fokus terhadap jenis huruf, gambar, maupun musik yang dipilih dalam konten info bencana 60 detik.

Lestari, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung” menggunakan metode analisis isi media online yang objek penelitiannya akan menggunakan salah

dua media online yaitu Kompas.com dan Hariansib.com. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian membahas tentang berita berita bencana yang diunggah dari setiap masing masing media.
2. Penelitian menggunakan metode analisis isi media online yang nantinya penelitian ini juga akan memakai metode tersebut dengan analisis konten.
3. Penelitian juga akan memberikan masukan agar lebih mengembangkan lagi konten yang diunggah oleh media online maupun media sosial.

Sedangkan perbedaannya yaitu:

1. Penelitian tersebut berfokus kepada satu studi kasus yaitu pada risiko bencana gunung Sinabung sementara penelitian ini akan berfokus pada banyak kasus yang disampaikan oleh konten info bencana 60 detik.
2. Penelitian ini akan menggunakan beberapa video info bencana 60 detik dari instagram BNPB sebagai pengumpulan data.
3. Penelitian tersebut menggunakan media online berupa berita seperti kompas sebagai objek, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan media sosial.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi mengatakan dasar dasar media sosial, untuk menjaga hubungan yang positif antara lembaga pemerintah, terutama yang bertanggung jawab atas kegiatan humas pemerintah, dan masyarakat, penting untuk menciptakan kerja sama dan keselarasan yang saling mendukung dan berkelanjutan. Data, informasi, dan fakta yang disampaikan harus benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, karena disini BNPB menggunakan media sosial instagram dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, Bila dilihat dari konten konten yang pernah diunggah di BNPB seperti infografis, kunjungan kerja, serta konten yang diunggah sangat bermanfaat, ditambah lagi BNPB selalu konsisten dalam mengupload info info terkini tentang bencana, dan masyarakat bisa menilai sendiri bagaimana BNPB selalu bekerja dalam penanganan bencana di

Indonesia. Dilansir dari instagram BNPB, jumlah penayangan di video info bencana 60 detik, sekitar 3 rb kali ditonton, sementara instagram BNPB berjumlah 471rb followers.

Gambar 1.2. Jumlah viewers pada konten info bencana 60 detik



Sumber: Instagram “BNPB”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah ialah sebagai berikut:

Dari konten info bencana 60 detik yang telah banyak diunggah di sosial media, Bagaimana konten instagram BNPB melalui “Info Bencana 60 Detik” dalam memberikan informasi bencana kepada masyarakat Indonesia yang dilihat dari elemen visual seperti tipografi, *copywriting*, warna, gambar/ilustrasi dan elemen audio yang dipakai dalam konten info bencana 60 detik?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menjelaskan makna dari apa saja jenis font, warna, pemilihan kata (*copywriting*), gambar/ilustrasi, dan audio yang dipakai di konten info bencana 60 detik dalam memberikan informasi bencana kepada masyarakat Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini agar kedepannya konten info bencana 60 detik yang akan dihasilkan oleh BNPB dapat membuat masyarakat bisa

lebih sadar akan bencana yang melanda setiap hari di daerah mereka melalui konten yang sudah diberikan oleh BNPB melalui perbaikan perbaikan yang akan dilakukan.

Berikut manfaat yang dapat dijelaskan oleh peneliti jelaskan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata 1 (s1) S.I.Kom , Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia.
2. Peningkatan pengetahuan peneliti tentang pengetahuan terhadap Bencana: Penelitian ini nantinya akan menambah pengetahaun baru dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi kebencanaan, dalam penggunaan media sosial dan pembuatan konten di instagram yang nantinya ketika konten sudah melalu perbaikan dan jadi lebih baik akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang banyaknya bencana alam yang terjadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyempurnaan program “Info Bencana 60 detik” : Penelitian ini nantinya akan memberikan masukan masukan untuk menyempurnakan program “Info Bencana 60 Detik”. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk mengoptimalkan pesan yang tertulis di caption, narasi yang ditampilkan, dan sound yang digunakan sehingga lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana.

1.4.3. Bagi Sosial

1. Pengurangan Risiko Bencana (mitigasi): Melalui program info bencan 60 detik nantinya diharapkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang bencana alam, dan terjadi penurunan jumlah korban dan kerugian materil maupun non materil akibat bencana.
2. Keterlibatan masyarakat: Penelitian ini nantinya akan mendorong dan memberikan arahan bagi masyarakat tentang betapa betapa pentingnya keterlibatan dan solidaritas antar masyarakat terhadap bencana yang

melanda daerah tertentu sembari menunggu bantuan tambahan dari pemerintah.

3. Support Pemerintah: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pemerintah dan lembaga terkait kesadaran pemerintah bahwa konten di yang diunggah di sosial media ternyata sangat penting bagi masyarakat yang nantinya masyarakat dapat memberikan bantuan dan sumbangan ke tempat tempat yang terdampak bencana sehingga pemerintah dapat melengkapi peralatan peralatan yang dibutuhkan dalam membuat konten informasi bencana. Respons yang lebih baik dari pemerintah dapat membantu mengurangi dampak bencana secara keseluruhan

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mengurangi risiko dan dampak bencana alam di Indonesia serta meningkatkan kesadaran dan persiapan masyarakat terhadap bencana

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1. Komunikasi Visual

Kehidupan kita saat ini dibanjiri oleh beragam informasi visual. Beberapa visual menonjol dan menarik perhatian kita, seperti iklan dan majalah yang sering terlihat oleh indera kita. Meskipun begitu, terdapat juga visual yang sangat umum sehingga dianggap biasa, seperti bentuk segi delapan dan lampu merah di jalan raya yang artinya berhenti, di mana bentuknya mengkomunikasikan warna merah menyiratkan bahaya. Bahkan, teks tercetak juga dapat dianggap sebagai elemen visual: kita secara kolektif memproses bentuk huruf secara visual untuk memahami pesan tekstual. Selain itu juga didukung dengan Perkembangan teknologi telah memudahkan akses terhadap informasi visual dibandingkan dengan beberapa media tradisional seperti surat kabar dan radio. Segala sesuatu yang ada di internet sangat dipenuhi dengan elemen visual dan dapat diakses dengan mudah."

1.5.2. Estetika dalam Komunikasi Visual

Komunikasi Visual ialah proses penyampaian informasi atau pesan melalui media yang penggambarannya yang hanya dapat dilihat oleh indera penglihatan. Komunikasi visual bisa bersifat langsung, seperti penggunaan bahasa isyarat, atau melibatkan media perantara yang umumnya disebut Media Komunikasi Visual. Komunikasi visual mencakup berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur gambar (visual) pada berbagai media, seperti cetak/grafis, ruang terbuka (marka grafis, billboard), televisi, film/video, internet, dan sebagainya

Menurut buku dari seorang ahli bernama Ken Smith dkk (2005:4) dalam bukunya “Handbook of Visual Communication edisi pertama” dan diterjemahkan oleh Kepala UPT Lab ISI Yogyakarta disebutkan bahwa estetika menjadi elemen kunci dalam rahasia komunikasi visual. Keindahan dan daya tarik yang membuat kita memberikan makna yang berbeda beda. Mengapa hal-hal yang sulit dijelaskan, seperti matahari terbenam yang banyak sekali menjadi pemandangan yang menawan karena warna dan susana yang dihasilkan atau mawar setengah mekar, memiliki dampak begitu kuat pada kita? Pertanyaan ini menjadi melekat pada kita dalam memahami komunikasi visual. Selain itu juga dalam komunikasi visual dibutuhkan cara berpikir yang kreatif dan fleksibel. Saat mempelajari seni, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam secara emosional dan intuitif tentang beragam hubungan estetika yang sensitif yang terlibat dalam lukisan yang dibuat dalam membentuk citra komunikasi visual. Sebagai contoh jika kita sedang menggambar pemandangan, maka kita akan membayangkan bagaimana pemandangan yang seharusnya dimulai dari menentukan bentuk gambar, arsiran gambar, serta warna warna yang akan diberikan, jikalau estetika di gambar tersebut terbentuk, maka akan menyampaikan persepsi kepada orang orang bahwa gambar tersebut bagus, atau estetik.

Sebelum konten info bencana detik mulai di post di instagram, pastinya ada koordinasi dengan berbagai anggota humas BNPB dalam menentukan konten tersebut, dimulai dari memikirkan bagaimana backsound, lama durasi yang akan

ditentukan, pemilihan *footage* berupa foto atau video, jenis huruf yang dipakai apakah sesuai dengan karakteristik BNPB, serta point point apa saja yang akan dimasukkan ke dalam konten tersebut. Sesuai yang sudah dipaparkan diatas dengan data dari instagram.

1.5.3. Elemen Visual pada Konten di Media Sosial

Elemen visual merupakan bagian dari tata letak suatu konten yang telah diunggah nantinya mempunyai tujuan meningkatkan kenyamanan pembaca atau penikmat konten.

1. Tipografi

Menurut Luna (2018: 1) Tipografi dirancang agar seseorang dapat melihat isi dari suatu bacaan. Ini merupakan bentuk visual yang dirancang untuk membuat pesan yang tertulis lebih mudah diakses, lebih mudah ditangkap/ditransmisikan, lebih berarti, dan atau lebih menarik. Memilih jenis huruf untuk digunakan dalam setiap tipografi merupakan pilihan desain yang mendasar, karena dapat berdampak pada semua tujuan tersebut. Beberapa lebih mudah dibaca, beberapa dirancang untuk teknologi tertentu, dan beberapa memberi kesan asosiasi emosional yang memiliki karakteristik yang penting. Jenis huruf apa akan yang kita gunakan? Apakah penting dalam menentukan jenis huruf? Huruf tersebut akan kita gunakan dalam komunikasi yang seperti apa? Melihat dari konten Info Bencana 60 detik dalam videonya menggunakan jenis jenis huruf gotham dari tipografi san serif. San serif merupakan gaya huruf yang tidak memiliki ekor atau penambahan pada bagian ujung hurufnya, sementara tipografi satu lagi yaitu serif yang memiliki ekor atau penambahan di bagian ujung hurufnya

Gambar 1.3. Type face dari serif dan san serif

SANS SERIF

SERIF

Aa

Aa

sumber: <https://blog.sekolahdesain.id/wp-content/uploads/2023/05/image.png>

2. Warna

Warna sering disebut sebagai bagian krusial dari sebuah karya desain grafis. Pasalnya, warna bisa mempengaruhi persepsi orang saat melihatnya. Penerapan warna dalam desain juga bisa membantu sebuah brand dalam melakukan branding agar lebih dikenal secara lebih luas dan juga bisa menggambarkan sesuatu dari objek atau organisasi tertentu, contohnya warna pada logo perusahaan. Warna dipilih karena akan menganalisis warna yang yang tercantum dalam teks di dalam video info bencana 60 detik. Menurut Holtzschue (2017:1). Warna adalah stimulus yang mencakup perasaan, ketenangan, gangguan, kegembiraan, dan makna simbolis dan Menurut Botir o'gli (2023:178), Setiap warna yang berbeda memiliki makna yang berbeda beda pada suasana hati manusia. Misalnya, merah, yang lebih sering dikaitkan dengan kehangatan, tetapi dari perspektif psikologi manusia, merah mencerminkan kekurangan energi, kecemasan, keraguan, dan ketakutan. (2) Warna jingga melambangkan kepercayaan diri, vitalitas, dan dorongan untuk

memberi motivasi serta menghadirkan perubahan baru. (3) Warna kuning, yang diasosiasikan dengan kehangatan dan sering kali dianggap sebagai representasi cahaya matahari, memperkaya pemikiran, kecerdasan, dan intuisi. (4) Hijau, yang sering dikaitkan dengan pertumbuhan dan proses kehidupan organik, mencerminkan pertumbuhan, perubahan, dan sumber energi. (5) Biru, yang menenangkan dan menciptakan perasaan kedamaian. (6) Ungu, yang diasosiasikan dengan sifat yang berlawanan dan saling melengkapi, dapat menimbulkan perasaan yang magis.

3. Ilustrasi

Pengertian ilustrasi adalah penerapan karya lewat gambar atau lukisan yang dibuat dalam suatu pesan agar bisa dipahami dengan baik. Ilustrasi yang baik adalah gambar yang bisa menjelaskan atau merepresentasikan sebuah pesan dengan jelas. Dalam konten info bencana 60 detik, BNPB juga menggunakan ilustrasi pada kontennya yang dapat menggantikan *footage footage* yang tidak tercapture dari koordinasi dengan BPBD Kabupaten/kota.

1.5.4. Elemen Audio

Selain dari visual, audio juga berperan penting dalam pembentukan konten. Jika tidak ada audio dalam suatu konten maka konten tersebut menjadi tidak menarik atau istilah zaman sekarang videonya *flat* atau datar. Menurut Rahabi Mandra, seorang sutradara yang meraih penghargaan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik di Festival Film Indonesia 2017, penting bagi kualitas audio untuk terjamin agar penonton dapat menikmati sebuah tayangan. Tidak heran mendengarkan musik setiap hari merupakan salah satu aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia, tanpa visual pun, jika audio yang dihasilkan sudah bagus, maka tidak terlalu masalah bagi pendengar, tetapi kembali dengan konteks konten video yang dibuat. Contoh podcast yang hanya menyediakan audio saja bagi para pendengarnya yang biasanya ada di aplikasi seperti noice, spotify, dll dan podcast yang juga menyertakan video seperti youtube.

1.5.5. Copywriting

Bila dilihat dari google english dictionary yang disediakan oleh *Oxford Languages*, *Copywriting* merupakan kegiatan atau menulis teks tentang promosi atau materi publisitas, menurut American Writers and Artist Institute yang ditulis oleh kompas.com Copywriting adalah kegiatan menulis teks pemasaran dan promosi yang bertujuan untuk membujuk orang agar melakukan tindakan tertentu, seperti membeli, mengklik tautan, menyumbang, merespons ajakan, atau menghubungi bagian penjualan. Biasanya yang bekerja di copywriting disebut copywriter. Selain itu copywriting juga tidak hanya dilakukan untuk penjualan barang saja, tetapi bisa juga dalam penjualan branding, atau dari copywriting lah orang jadi mengenal suatu brand seperti misalnya, kompas.com yang merupakan sebuah website yang selalu menulis berbagai berita yang terjadi di Indonesia. Sebelum tayang di website, berita yang diliput akan melalui proses yang bermacam macam mulai dari menyunting kalimat kalimat yang akan dibuat dari setiap berita sampai pada tahap revisi/ pembuangan kata yang tidak perlu dan berulang.

Copywriting terdiri dari *Headline*, *Sub Headline*, *Body Copy* dan *closing* yang masing masing merupakan judul, isi dari konten, dan kalimat penutup dalam mengakhiri sebuah konten video. Sebelum tayang di instagram, Info Bencana 60 detik juga melalui proses demikian, data mentah yang dikirim dari BPBD yang mencantumkan banyak informasi, disederhanakan menjadi 4-6 kalimat saja di Info Bencana 60 detik. Karena info dari BPBD sangat banyak, Info bencana 60 detik berisikan 3-6 betita bencana di setiap videonya.

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika biasanya berfungsi sebagai alat untuk mengelompokkan tanda-tanda yang hanya dapat mewakili sesuatu jika orang yang melihat tanda tersebut memiliki pengalaman tentang sesuatu yang dilihatnya. Menurut Saussure, sebuah tanda bisa disebut sebagai tanda jika terdiri dari penanda dan petanda. Model semiotika yang dikemukakan oleh Saussure melibatkan pengamatan terhadap segala sesuatu yang mencakup penanda

dan petanda. Apa yang kita lihat kemudian kita proses melalui pikiran kita, baik itu yang tertulis atau yang kita baca, disebut penanda (signifier), sedangkan petanda (signified) adalah makna atau pesan yang kita pahami dari apa yang kita tangkap tersebut. Saussure menggambarkan penanda dan petanda sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, seperti dua sisi dari selembar kertas. Contoh angin kencang, angin kencang yang kita ketahui ialah angin yang bertiup sangat kencang, kita tidak tahu bahwa angin kencang ini punya kecepatan berapa sehingga bisa disebut angin kencang, dan angin kencang ini juga bisa menjadi bencana bagi masyarakat.

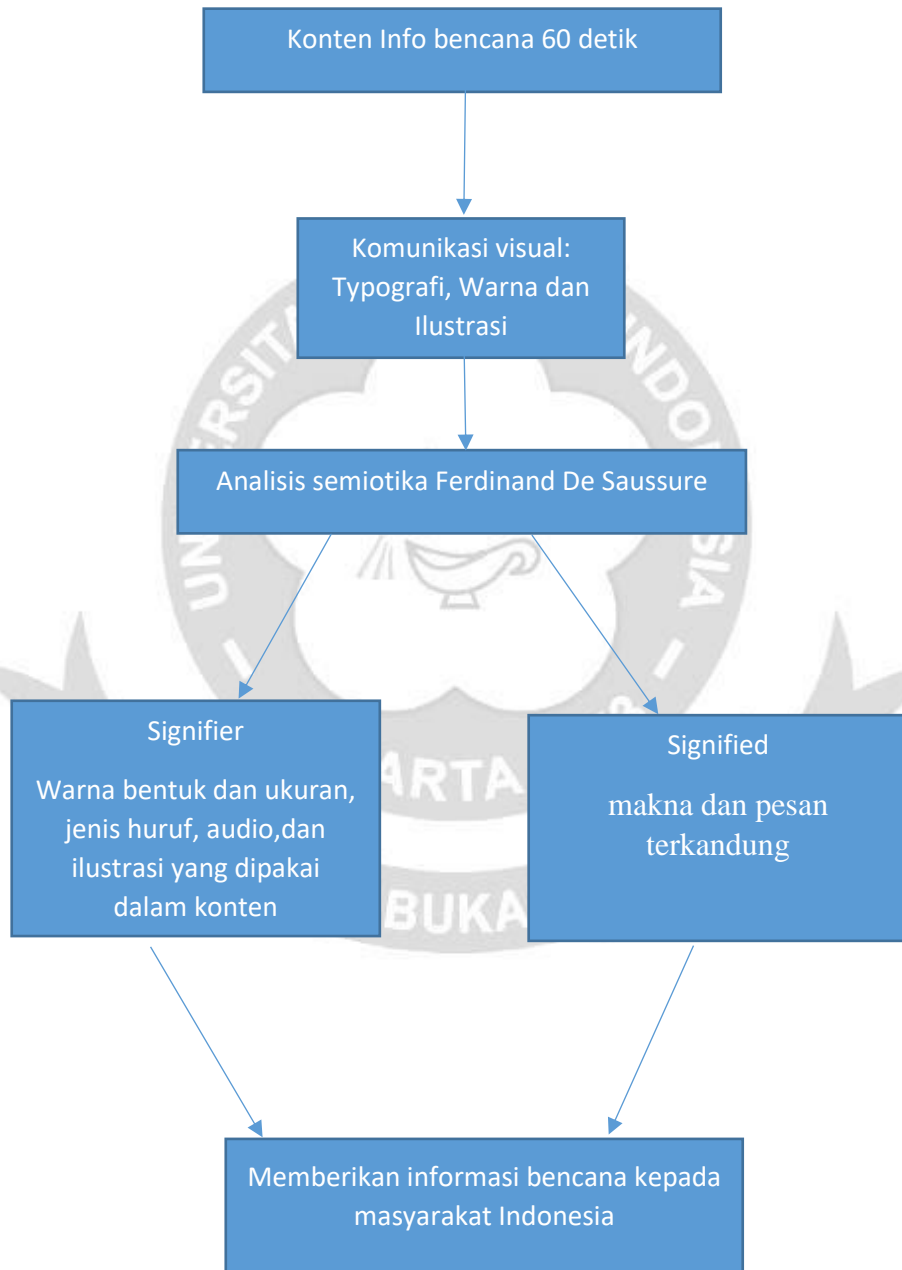
Teori Determinisme Teknologi

Kehadiran teknologi berdampak signifikan pada kehidupan manusia, dengan manusia kini sangat bergantung pada teknologi dalam hampir semua aspek kehidupan mereka. Seorang pemikir Kanada, Marshall McLuhan, menyoroti pengaruh teknologi media dalam bukunya "Understanding Media" (1964), yang mencakup TV, radio, film, telepon, dan bahkan permainan. McLuhan berpendapat bahwa teknologi media telah memicu revolusi di masyarakat karena ketergantungan yang kuat pada teknologi, dan bahwa budaya manusia dipengaruhi oleh penggunaan teknologi. Beberapa pakar mengidentifikasi pemikiran McLuhan ini sebagai "determinisme teknologi," Morissan (2013: 30) yang mengartikan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk kehidupan manusia. Saat ini media pun sudah berkembang demikian pesat yang disebut media baru. Media baru merujuk pada teori di mana media didukung oleh perangkat digital yang memungkinkan akses konten kapan saja dan di mana saja, yang pada gilirannya membuka peluang bagi setiap individu, baik sebagai penerima atau pengguna, untuk berpartisipasi secara aktif, interaktif, dan kreatif dalam merespons pesan, yang kemudian membentuk komunitas atau masyarakat baru melalui isi media. Selain itu, media baru juga dikenal karena ciri-ciri berbasis waktu nyata yang membedakannya dari media konvensional yang ada saat ini.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan diatas, maka bisa disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olah Data Pribadi

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. menurut Lisa M Given (2008:17) Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah menghasilkan pengetahuan yang praktis dan dapat langsung digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang menjadi perhatian masyarakat luas atau klien tertentu dari sektor publik atau swasta. Penelitian ini dirancang untuk melibatkan individu, organisasi, dan kepentingan-kepentingan tertentu, serta bertujuan memberikan informasi yang berguna bagi layanan kemanusiaan, kebijakan publik, dan para pengambil keputusan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konten Instagram Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam memberikan informasi bencana kepada masyarakat Indonesia, khususnya pada konten Info Bencana 60 Detik. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian akan berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap konten tersebut, mulai dari musik yang dipakai, jenis huruf dan ilustrasi yang dipakai yang nantinya dapat menyampaikan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya yang bisa juga dianalisis sebagai tanda dalam objek penelitian. Hasil dari pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendetail terkait cara BNPB menggunakan media sosial, khususnya Instagram, sebagai alat untuk menyampaikan informasi bencana melalui konten yang dibuat, serta bagaimana masyarakat Indonesia meresponsnya.

1.6.2. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang akan dipakai di sini yaitu penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan sistematis tentang suatu fenomena atau topik penelitian melalui video video info bencana 60 detik daari awal tahun 2023 hingga awal tahun 2024. Penelitian ini cenderung lebih terstruktur dan mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian

deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis teks. Analisis teks sendiri secara prinsip melibatkan pemeriksaan yang mendalam terhadap teks, baik itu mengenai pesan dan artinya maupun struktur dan konteksnya. Pengertian teks dalam konteks ini tidak hanya sekedar tulisan. Menurut Lisa M. Given (2008: 865), teks tidak hanya terbatas pada narasi tertulis seperti yang kita temukan di koran, majalah, acara TV, atau pidato, tetapi juga merambah ke hal-hal seperti arsitektur, mode pakaian, dan bahkan perabot rumah tangga, kantor, restoran, serta fasilitas umum. Segala hal yang dapat diinterpretasikan dianggap sebagai teks dalam analisis ini.

Analisis isi (*content analysis*) merupakan proses intelektual untuk mengelompokkan data teks kualitatif ke dalam kelompok entitas yang serupa, sebagai contoh yang berhubungan dengan pemilihan dan beberapa pemilihan ilustrasi akan mengikuti unsur faktual. jenis huruf akan di sandingkan dengan tipografi atau tema Sedangkan W Lawrence Neuman (2013, H.371) Analisis konten adalah metode yang digunakan untuk menelaah materi dan pesan yang terdapat dalam media massa atau bentuk media komunikasi lainnya, hal yang dianalisis antara lain seperti gambar, film, lirik lagu, atau iklan. Dalam proses analisis konten, langkah pertama adalah mengidentifikasi materi yang akan diteliti, buku pelajaran, program televisi, atau artikel surat kabar. Setelah itu, dibuat suatu kerangka untuk mencatat aspek-aspek khusus dari materi tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media sosial instagram sebagai objek penelitian yang nantinya akan membahas secara mendalam isi dan aspek aspek khusus seperti caption, dan respon masyarakat terhadap konten info bencana 60 detik.

Semiotika yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, dan akurat mengenai tanda. Analisis semiotika dirancang untuk mengungkapkan makna dari berbagai tanda, termasuk aspek-aspek yang tersembunyi dalam suatu tanda seperti teks, iklan, dan berita. Tanda dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori,

yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merujuk pada tanda yang menunjukkan maknanya berdasarkan karakteristiknya sendiri. Sebagai ilustrasi, dalam program komputer, ikon keranjang sampah mencerminkan lokasi penyimpanan file yang akan dihapus. Indeks adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang memiliki makna lain. Sebagai contoh, gambar siluet seorang pria digunakan sebagai indeks untuk menunjukkan lokasi toilet pria. Simbol adalah tanda yang memiliki makna khusus, contohnya seperti burung garuda yang merupakan simbol yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia, selain itu juga ada simbol tanda titik (.) yang digunakan untuk mengakhiri sebuah kalimat. Menurut Roland Barthes tanda adalah unsur materi yang melibatkan elemen-elemen seperti suara, huruf, gambar, gerakan, dan berbagai bentuk lainnya yang umum dikenal dan ada di dunia ini.. Dalam penelitian ini, tanda tanda seperti simbol, indeks, dan ikon akan banyak ditemukan di konten tersebut seperti video tentang banjir, dan ilustrasi yang dipakai dalam menjelaskan bencana alam yang terjadi dalam video info bencana 60 detik.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Objek dari penelitian ini yaitu instagram BNPB itu sendiri yang salah satu adminnya merupakan karyawan humas BNPB. Adapun Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Observasi

Observasi menurut Lisa M Given (2008) Observasi mengatakan bahwa observasi melibatkan memperhatikan bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, jenis pekerjaan yang mereka lakukan, di mana mereka melakukannya, serta batasan-batasan fisik yang mempengaruhi cara mereka bergerak, tempat tinggal, dan berbagai cara lain mereka ada di dunia ini.

. Karena narasumber yang dipakai disini hanya untuk memvalidasi informasi tentang elemen visual dan audio yang digunakan dalam konten, maka dari itu metode ini dipakai. Observasi yang dipakai yaitu observasi partisipan karena sebelumnya peneliti pernah magang di BNPB dan terlibat dalam pembuatan konten.

2. Metode Dokumentasi

Berdasarkan pandangan Suharsini Arikunto (2006), metode dokumentasi adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan berbagai hal seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, dan gambar kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi dipilih untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Pada intinya, metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen yang menjadi sumber data dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau organisasi tertentu.

3. Metode Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi atau data dari responden atau informan. Untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, peneliti harus memahami dan menguasai topik penelitiannya yang akan disampaikan. Dengan kemajuan teknologi, metode wawancara juga dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon, email, atau panggilan video menggunakan platform seperti Zoom atau Skype. Wawancara dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam Wawancara terstruktur, peneliti sudah mengetahui apa-apa saja yang akan ditanyakan ke narasumber, biasanya dalam wawancara ini, peneliti sudah membuat daftar pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara

bebas yang dimana peneliti tidak mengikuti aturan aturan sistematis yang telah ditetapkan dari wawancara terstruktur.

Penelitian ini akan menganalisis konten info bencana 60 detik mulai dari Januari 2023 – Desember 2023 berdasarkan viewers terbanyak yang akan dikategorisasikan menjadi 4 bencana yaitu gempa bumi (2 berita), Banjir (4 berita), tanah longsor (3 berita) dan kebakaran hutan dan lahan (3 berita), keputusan memilih banjir lebih banyak daripada yang lain karena banjir merupakan bencana yang paling sering diberitakan oleh BNPB di instagram. Ke-4 Bencana tersebut masing masing merupakan bencana yang berbeda satu sama lain, yang harusnya *copywriting* dan ilustrasi yang nantinya akan menjadi pembeda mempunyai makna yang berbeda beda pula. karena konten yang dibuat selalu menggunakan, *headline* tipografi, musik dan warna yang sama, maka pembeda dari makna di konten yaitu pada masing masing *copywriting* dan ilustrasi dalam setiap berita. Selain itu juga peneliti akan mewawancarai beberapa anggota humas BNPB yang merupakan pencetus dibuatnya konten info bencana 60 detik sehingga informasi yang akan didapatkan tidak akan keliru atau hoax. Sementara dalam metode dokumentasi, peneliti akan menganalisis konten info bencana 60 detik dari awal tahun 2023 sampai akhir 2023, yang akan dianalisis, mulai dari gambar yang muncul, jenis huruf, dan lain lain. Nantinya wawancara akan menggunakan wawancara semi terstruktur.

1.6.5. Sumber Data

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sumber data primer ini akan diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dari instagram BNPB dan akan dianalisis sedangkan data sekunder nya ialah wawancara ke beberapa narasumber yang sudah bekerja langsung di humas BNPB yang turun langsung serta menjadi dalang di balik terciptanya konten info bencana 60 detik dan merupakan orang yang dikenal oleh peneliti dan tidak lupa juga konten konten yang dianalisis diunggah langsung oleh instagram BNPB sehingga tidak akan terjadi manipulasi data.

1.6.6. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang akan dipakai yaitu dengan menggunakan analisis semiotika mengelompokkan data data yang sudah ditemukan menjadi makna signifier dan signified yang dicetuskan oleh Ferdinand De Saussure, dan akan menarik kesimpulan maksud dan tujuan tertentu dari BNPB dalam mengupload konten tersebut. Menurut Lechte (sebagaimana dikutip dalam Sobur, 2003, hal. 16), semiotika dapat didefinisikan sebagai teori yang berkaitan dengan tanda dan penandaan. Secara lebih terperinci, semiotika merupakan suatu bidang studi yang menyelidiki segala bentuk komunikasi yang terjadi melalui penggunaan tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda (kode). Fokus semiotika melibatkan pengamatan terhadap segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda, dan tanda tersebut dapat memiliki makna penting untuk menggantikan hal lain. Oleh karena itu, semiotika memusatkan perhatiannya pada pemahaman tentang tanda (sign), bagaimana tanda beroperasi, dan bagaimana proses produksi makna terjadi. Tanda dapat merujuk pada berbagai hal yang memiliki signifikansi bagi individu. Semua yang dapat diamati atau diperhatikan, termasuk peristiwa, struktur dalam suatu objek, kebiasaan, semuanya dapat dianggap sebagai tanda, dan konsep tanda ini tidak terbatas pada objek fisik semata.

1.6.7. Keabsahan Data

Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. menurut Norman K Denzin (2018) Konstruktivisme adalah paradigma penelitian yang berfokus pada pemahaman bagaimana individu dan kelompok mengkonstruksi realitas mereka. Konstruktivis berpendapat bahwa tidak ada satu kebenaran objektif, dan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi dengan dunia. Paradigma ini sering dikaitkan dengan penelitian kualitatif, karena menekankan pentingnya pengalaman dan perspektif individu. Paradigma konstruktivisme lahir berdasarkan pengalaman individu. setiap manusia punya kebenaran sendiri dan setiap manusia mempunyai pilihannya masing masing dalam mencari kebenaran. Tugas BNPB yaitu mengarahkan agar manusia tersebut bisa menemukan informasi yang tepat tentang kebenaran yang terjadi dalam hal ini tentang bencana yang sedang terjadi melalui sosial media.